

PENGEMBANGAN EMPATI ANAK USIA DINI

(Skripsi)

Oleh

PUTRI MEIDINA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN EMPATI ANAK USIA DINI

Oleh

PUTRI MEIDINA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan empati anak dengan fokus penelitian (1) Perencanaan Pembelajaran; (2) Proses Pembelajaran; (3) Evaluasi Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data: Kepala sekolah; Guru dan Orangtua. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman, yakni: Pengumpulan data; Reduksi data; Penyajian data; Proses penarikan kesimpulan. Tempat penelitian: PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Hasil penelitian: Perencanaan pembelajaran, guru mengembangkan empati anak dengan merencanakan metode pembelajaran yang mendukung. Proses pembelajaran, guru mengembangkan empati anak dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai. Evaluasi pembelajaran, guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara dan alat evaluasi yang tepat.

Kata Kunci: anak usia dini, guru, empati.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD'S EMPATHY

By

PUTRI MEIDINA

This study aimed to describe children's empathy development with the focus of research (1) Learning Planning; (2) Learning Process; (3) Evaluation of Learning. The research method used in this research was qualitative approach. The data were collected by using through interview, observation, and documentation. The data sources consisted of school principal, teachers and parents. The data analyzed by using Miles and Hubberman model: Data collection; Data reduction; Data presentation; Drawing conclusions. Research Setting: Titah Bunda Integrated PAUD of Bandar Lampung. Results showed that: Learning planning, teacher developed children's empathy by planning some supporting methods. Learning process, teachers developed children's empathy by implementing learning using learning methods and appropriate learning models. Evaluation of learning, teachers evaluated learning by evaluation methods and evaluation tools appropriate.

Keywords: *early childhood, teacher, empathy.*

PENGEMBANGAN EMPATI ANAK USIA DINI

Oleh

PUTRI MEIDINA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Pengembangan Empati Anak Usia Dini**

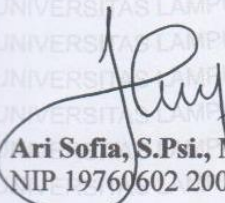
Nama Mahasiswa : **Putri Meidina**

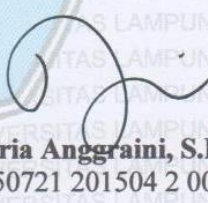
No. Pokok Mahasiswa : **1413054038**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.
NIP 19760602 200812 2 001


Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd.
NIP 19850721 201504 2 001

2. Mengetahui Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

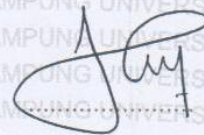

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

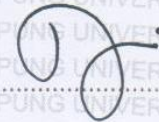
Ketua

: **Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**



Sekretaris

: **Gian Fitria Angraini, S.Psi., M.Pd.**



Penguji

: **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722.198603.1.003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 Juli 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Meidina
NPM : 1413054038
Program Studi : S1 PG-PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Putri Meidina
Putri Meidina
NPM 1413054038

RIWAYAT HIDUP



Putri Meidina dilahirkan di Bumi Ayu, Jawa Tengah pada tanggal 11 Mei 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Jonson dan Ibu Ayu Retno S.

Pendidikan formal peneliti dari TK ABA Bustanul Athfal, Sumatera Selatan tahun 2000 dan selesai tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Lubuk Harjo, Sumatera Selatan pada tahun 2002-2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Belitang Madang Raya, Sumatera Selatan pada tahun 2008-2011, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Belitang, Sumatera Selatan pada tahun 2011-2014. Tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi S1 PG-PAUD FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2017 (Semester VII), peneliti melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) Internasional yakni Program *Pre-Service Student Teacher Exchange in Southeast Asia (SEA Teacher Project)* by SEAMEO di Pangasinan State University (PSU) LIS Elementary Department, Philipina.

MOTTO

*Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.
(Ali bin Abi Thalib)*

*Lakukan yang terbaik, sampai kita tidak bisa menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi.
(Magdalena Neuner)*

*Dalam tiap sepermili detik hidup kita, harus tetap berusaha untuk menjadi jiwa yang bernilai bagi sesama.
(Putri Meidina)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan dengan segala kerendahan hati, karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Ibuku Ayu Retno S. dan juga Ayahku Jonson, yang mampu menjadi orangtua kebanggaanku, yang ikhlas melakukan segala pengorbanan bagi kebajikanmu, selalu berjuang tak kenal lelah demi memenuhi kebutuhanku, terimakasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, nasihat, motivasi serta segala untaian doa yang senantiasa dipanjatkan pada Allah SWT untuk kebahagiaan juga keberhasilanku.

Adikku tersayang Bagus Dimas Setyawanyang selalu menjadi motivasiku untuk tetap bertahan dan berjuang, serta membuatku untuk selalu berusaha menjadi panutan yang baik untukmu. Suatu hari nanti, banggakanlah juga Ayah, Ibu, dan Kakak dengan prestasimu.

Teman-teman yang selalu mendoakan dan mengiringi usahaku.

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung
Yang telah membantuku dalam menyelesaikan tugas akhirku

Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun nonmateri. Semoga kebaikan dan kerja kerasnya dibalas oleh Yang Maha Kuasa.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas atau Penguji Utama yang telah memberi saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., Selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik serta Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan, saran dan motivasi.

4. Ibu Gian Fitria Anggaraini, S.Psi. M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, nasihat dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Irfani, selaku Kepala PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf PG-PAUD Kampus A FKIP Universitas Lampung, yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
7. Kedua orangtua saya, Bapak Jonson dan Ibu Ayu Retno S., dan Adikku Bagus Dimas Setyawan yang telah memberikan doa, motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan studi ini.
8. Keluarga KKN di Panti Asuhan Umi May Bandar Lampung, keluarga *SEA Teacher Project by SEAMEO* juga keluarga PPK di PSU LIS Elem Dept, Philipina.
9. Sahabat-sahabatku tercinta: Muji Anggun Pratiwi, Winarti, MasIntan, Dwi Mustofa serta seluruh rekan S1 PG-PAUD angkatan 2014 terima kasih telah membantu dan memotivasi selama menyusun skripsi.
10. Temanku Panji Dewantara yang selalu membantu, memotivasi, dan membersamaku. Semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai kita.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 18 Juli 2018
Peneliti,

Putri Meidina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Istilah	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Teori Belajar	9
1. Teori Belajar Sosial (<i>Social Learning Theory</i>)	9
2. Teori Belajar Kooperatif	10
B. Perkembangan Anak Usia Dini	11
C. Metode Belajar Pembelajaran	13
D. Kemampuan Empati	13
1. Pengertian Empati	13
2. Ciri-ciri Empati.....	19
3. Tahap Perkembangan dan Empati Anak	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Empati	22
5. Strategi Pengembangan Empati Anak	23
E. Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	24
1. Pengertian Bermain	24
2. Tujuan Bermain pada Anak Usia Dini	25
3. Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini	25
F. Peran Guru dalam Pengembangan Empati Anak.....	27
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
H. Kerangka Pikir	30
III. METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti	33

C. Sumber Data Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara	35
2. Observasi	42
3. Dokumentasi.....	43
E. Teknik Analisa Data	43
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	43
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	44
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	44
4. Proses Menarik Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>).....	44
F. Pengecekan Keabsahan Data	45
G. Tahap Penelitian.....	46
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Profil Sekolah.....	48
1. Visi dan Misi Sekolah	49
2. Tujuan Sekolah.....	50
3. Data Anak.....	51
B. Paparan Data Penelitian	51
1. Perencanaan Pembelajaran	51
2. Proses Pembelajaran	70
3. Evaluasi Pembelajaran.....	93
C. Temuan Penelitian.....	100
D. Pembahasan.....	111
E. Keterbatasan Penelitian.....	131
V. KESIMPULAN DAN SARAN	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang Menunjukkan Empati.....	21
2. Pedoman Wawancara Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Orangtua dalam Pengembangan Empati Anak	36
3. Pedoman Dokumentasi.....	43
4. Data Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung	51
5. Hasil Wawancara Perencanaan Pembelajaran dalam Pengembangan Empati Anak di PAUDTerpadu Titah Bunda Bandar Lampung	52
6. Perencanaan Pembelajaran dalam PengembanganEmpati Anak di PAUDTerpadu Titah Bunda Bandar Lampung	67
7. Hasil Wawancara Proses Pembelajaran dalam Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.....	70
8. Proses Pembelajaran dalam Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.....	89
9. Hasil Wawancara Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.....	93
10. Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	31
2. Diagram Komponen dalam Analisis Data.....	45
3. Diagram Konteks Perencanaan Pembelajaran	103
4. Diagram Konteks Proses Pembelajaran	108
5. Diagram Konteks Evaluasi Pembelajaran.....	110
6. Diagram Konteks Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pengembangan Empati.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pemahaman Guru Kelas dalam Mengembangkan Empati Anak.....	139
Surat Keterangan Validasi	146
Wawancara.....	147
Transkrip Pengumpulan Data	172
Catatan Lapangan.....	175
2. Data Anak, Pendidik dan Staf PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.....	181
Surat Keterangan Sekolah.....	182
Surat Keterangan Penelitian.....	183
Struktur Organisasi Sekolah	185
Surat Kesediaan Informan.....	186
Rekapitulasi Nilai Empati TK A.....	190
Rekapitulasi Nilai Empati TK B	191
Foto Hasil Penelitian.....	167

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan manusia lain dan akan selalu ada interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Agar interaksi berjalan harmonis, maka manusia harus memiliki kemampuan emosi yang baik (Rahmawati, 2014: 382). Kemampuan emosi dimiliki manusia sejak lahir. Salah satu keterampilan dalam kemampuan emosi adalah empati. Goleman (2000 : 44) menyatakan bahwa bagian dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya, semakin bertambah usia anak maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Ketika empati anak berkembang, maka dapat menghasilkan perilaku yang bermoral sehingga dapat tercipta generasi berbudi luhur yang dapat sukses dan diterima dengan baik di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ), salah satunya adalah kemampuan berempati. Jadi, dapat dikatakan bahwa perlu mengutamakan tidak

hanya perkembangan kognitif anak saja akan tetapi juga karakter (budi pekerti) anak salah satunya kemampuan berempati.

Permasalahan yang ada di lapangan adalah masih banyaknya masyarakat yang lebih mengutamakan kognitif anak yang didasarkan pada keberhasilan akademiknya daripada budi pekerti anak, salah satunya adalah kemampuan empati, McIntyre (Setyanti, 2014) mengatakan orangtua masih terlena pada prestasi akademik anak dibanding pendidikan karakter. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Borba (Suttie, 2016) yakni masalah berasal dari budaya kita yang terlalu kompetitif dan fakta bahwa banyak anak didorong untuk berhasil secara akademis daripada didorong untuk menjadi orang yang lebih berbudi luhur.

Kemudian itulah yang menjadi tonggak awal banyaknya kasus degradasi moral, Habie (Gor, 2017) menilai saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional. Hal itu disampaikannya menanggapi maraknya isu dari dunia pendidikan terkait kematian pelajar seperti “duel maut ala gladiator” menjelang turnamen pelajar di Bogor. Hal tersebut juga didukung data degradasi moral anak dan remaja dari Badan Pusat Statistik (2016) yakni pada tahun 2013 mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013–2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, prediksi 2017 sebesar 9523,97 kasus, tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Artinya kasus mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Habie (Gor, 2017) menyatakan bahwa masalah yang

terjadi ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional itu sendiri, terdiri dari beberapa aspek, di antaranya kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik, yang ditunjukkan dengan sikap empati dan saling membantu satu sama lain.

Guna menjawab permasalahan tersebut maka harus diupayakan dengan perbaikan individu dan masyarakat, salah satu upayanya adalah dengan pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh Türkkahraman (2012: 38) dalam penelitiannya, yakni:

The primary aim of education is to sustain individual and societal improvement. This process contains both tangible and moral dimensions. Educational programs and policies play a pivotal role in these social and individual progress. Social progress clearly indicates a general development in the community in terms of economic, social and cultural aspects.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mempertahankan perbaikan individu dan masyarakat, melalui pendidikan yang tepat dapat tercipta generasi yang cerdas dan berkualitas, yang diharapkan dapat memberikan perubahan bagi suatu bangsa. Hal tersebut menunjukkan masyarakat harus dididik sedini mungkin agar terciptanya individu yang lebih baik dalam bermasyarakat sehingga terwujudnya kemajuan sosial. Salah satu upayanya adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Paavola (2017: 5) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa:

The goal of parents and the early childhood institutions are to support the best interest of 6 children. In order to be successful in this field parents and professionals need to be aware of all the needed components of a child's healthy development. Skills, that belong to emotional intelligence, have a key role in short and long term success. It is a significant point to understand that early childhood is the time to form lifelong needed skills, virtues in order to prosper in the presence and in the future as well.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulus dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat diperlukan. Usia dini merupakan masa di mana anak akan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan (keterampilan). Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristiknya. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan emosi.

Guna pengembangan kemampuan emosi anak dapat optimal, maka perlu melibatkan pihak yang berperan penting dalam kehidupan anak, hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk memberikan dukungan stimulasi dengan memberikan fasilitas yang tepat sejak dini. Seperti yang dinyatakan oleh Putri W (2014), “Guru memiliki peran penting yakni penyingkron emosi dalam pembelajaran agar pesan yang disampaikan lebih dapat masuk karena anak didik akan lebih dapat mendengarkan dan mempedulikan apa yang dikatakan oleh guru”. Stimulasi yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk menunjang perkembangan emosi anak khususnya pada kemampuan empati, supaya anak terbiasa untuk berlaku baik sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat. Empati anak usia dini dikembangkan melalui berbagai cara yang tidak sulit bagi anak. Hal ini dapat diarahkan melalui aktivitas yang bermakna. Salah satu upaya pengembangan empati dapat dilakukan dengan membuat perencanaan

pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta mempertimbangkan dengan baik dan benar kendala pembelajaran.

Pada 28 November 2017 peneliti melakukan penelitian pendahuluan di PAUD Terpadu Titah Bunda bertempat di Jalan Jalur Dua Perumahan Bukit Bilabong Jaya Blok C3 No. 8 Kelurahan Bilabong, Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung, PAUD ini berdiri sejak 21 Agustus 2009 hingga sekarang dengan izin dinas kota Bandar Lampung Nomor 4209/145/08/PAUD/2009. PAUD Terpadu Titah Bunda merupakan sekolah swasta dengan konsep pendidikan holistik berbasis karakter.

Keunikan PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung adalah satu-satunya sekolah berbasis karakter di daerah Bilabong. Sekolah karakter merupakan sekolah yang dibangun sebagai upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan guna mengembangkan tidak hanya pada aspek kognisi akan tetapi juga menekankan pengembangan karakter anak. PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dalam hal memantau perkembangan anak tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua, akan tetapi juga melibatkan psikolog.

Saat penelitian pendahuluan, peneliti menemukan anak-anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung memiliki perilaku empati yang menonjol yakni peduli, menolong, dan kasih sayang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak dengan kode A1 yang menunjukkan kepeduliannya kepada temannya yang sakit dengan mengatakan kepada Gurunya “Umi, X sakit... kita mau ke rumahnya kan?” Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa A1 peduli kepada

temannya X yang sedang sakit dengan bertanya kepada guru untuk pergi ke rumahnya atau tidak. Kemudian perilaku menolong ditunjukkan pada saat peneliti sedang membawa banyak berkas kemudian A2 menawarkan diri untuk membawakan berkas-berkas tersebut. Kasih sayang ditunjukkan pada saat anak-anak bermain peran dengan boneka tangan dan guru datang, kemudian anak-anak memeluk guru, dengan berkata “Umiii sayang”. Perilaku tersebut menunjukkan baiknya perilaku empati anak.

Hasil observasi tersebut didukung dengan data dari Laporan Akhir (*raport*) anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung yang menunjukkan perilaku empati anak kelas A dan B berada pada kategori Sering Muncul (SM) dan Konsisten (K). Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembelajaran karakter khususnya empati mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati anak di sekolah tersebut. Sehingga penelitian yang diangkat adalah Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka perlu adanya fokus penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian pada Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Sub fokus penelitian meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Proses pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana guru melakukan perencanaan pembelajaran dalam pengembangan empati?
2. Bagaimana guru melakukan proses pembelajaran dalam pengembangan empati?
3. Bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pengembangan empati anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan empati anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dengan sub fokus:

- a. Perencanaan pembelajaran untuk kegiatan pengembangan empati.
- b. Proses pembelajaran untuk kegiatan pengembangan empati.
- c. Evaluasi pembelajaran untuk kegiatan pengembangan empati.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang pengembangan empati pada anak.
2. Bagi dinas pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pendidikan karakter (moral) anak usia dini.
3. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk kontribusi dan upaya untuk memacu guru atau pendidik terutama dalam mengembangkan karakter anak khususnya kemampuan empati.

F. Definisi Istilah

1. Perencanaan pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran ini sangat penting, melibatkan aspek-aspek perkembangan anak dan tumbuh kembang anak yang diupayakan agar berkembang dengan optimal.

2. Proses pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran ini merupakan sistematis yang digunakan untuk menilai atau menyimpulkan hasil pengembangan empati pada anak.

3. Evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran ini merupakan penjelasan atau interpretasi terhadap perencanaan, dan proses pembelajaran yang didasarkan dari hasil observasi.

4. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

1. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura (Kardi, 1997: 14): “Sebagian manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.” Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling) yang merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya seseorang yang dibesarkan dalam

lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

2. Teori Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada anak untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Menurut Stahl (Haenilah 2015: 142) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran kooperatif ini mampu merangsang dan menggugah potensi anak secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang anak. Pada saat anak belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga anak yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya dan belajar secara berkerjasama.

Pada pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang dibelajarkan di masyarakat, sehingga capaian perkembangan anak akan semakin meningkat. Burner (Haenilah, 2015: 143) menjelaskan bahwa “Belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespon manusia lain dalam mencapai suatu tujuan”. Pada intinya

pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan anak dengan karakteristik yang berbeda-beda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif bagi usia dini memiliki orientasi utama pada aspek pembentukan perilaku sebagai dampak terencananya.

B. Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap makhluk hidup mengalami peristiwa perkembangan dan pertumbuhan selama hidupnya. Perkembangan merupakan proses perubahan mental yang berlangsung secara bertahap, sedangkan pertumbuhan merupakan proses perkembangan yang bersifat fisik misalnya hal jumlah, dan ukuran. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak dalam kandungan yang berlanjut sepanjang hidup. Perkembangan manusia terjadi sangat pesat pada anak saat usia dini. Perkembangan anak diketahui bahwa mengenali anak dapat dilihat dari usia, tingkah laku dan kondisi fisik.

Anak usia dini berada pada masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada hakikatnya anak usia dini adalah anak yang membangun pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap dikembangkan. Anak belajar melalui interaksi sosial, melalui bermain dan minat anak. Menurut Catron dan Allen (Sujiono, 2013: 62) mengemukakan “Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan

keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung secara bertahap terlebih dahulu yang dimulai sejak dini. Namun sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda. Pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu dan perubahan tubuh yang lainnya biasa disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara singkat dapat diutarakan perbedaan kedua istilah perkembangan dan pertumbuhan adalah bahwa perkembangan (*development*), merupakan proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis. Adapun pertumbuhan (*growth*), merupakan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.

C. Metode Belajar Pembelajaran

Anak usia dini belajar melalui *active learning*, metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan pada anak dan membiarkan berpikir atau bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang didapat merupakan konstruksi anak tersebut, karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasikan pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget (Sujiono, 2009: 120) juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan dan memanipulasi objek atau ide. Untuk membangun pengetahuan pada anak diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar pengetahuan yang ingin dibangun oleh anak dapat terinternalisasi dengan baik dan dapat mendukung pengembangan empati anak, metode tersebut adalah:

1. Metode praktek langsung, melalui kegiatan praktek langsung diharapkan anak akan dapat pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek.
2. Metode bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, sekaligus strategi untuk mengatasinya. Vygotsky (Haenilah, 2015: 124) percaya bahwa “Fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan kerjasama.”
3. Metode bercerita, metode yang bisa diterapkan di kehidupan nyata, dan untuk memupuk keberanian dan kemampuan interaksi anak.

D. Kemampuan Empati

1. Pengertian Empati

Manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain, diperlukan

adanya pengertian, saling tolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat. Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai empati. Ioannidou dan Konstantikaki (2008: 119) menjelaskan bahwa:

The origin of the word empathy dates back to the 1880s, when German psychologist Theodore Lipps coined the term “einfuhlung” (literally, “in-feeling”) to describe the emotional appreciation of another’s feelings Empathy has further been described as the process of understanding a person’s subjective experience by vicariously sharing that experience while maintaining an observant stance.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa empati merupakan penggambaran apresiasi emosional terhadap perasaan orang lain yang bisa disebut sebagai bentuk pemahaman dan reaksi terhadap perasaan orang lain.

Goleman (1996: 139) menjelaskan istilah empati berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*empathia*” yang berarti “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus bidang estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Menurut Goleman (1996: 219), “Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal”.

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004: 163) menyatakan bahwa “*Empathy allows individuals to understand the intentions of others, predict their behavior and experience emotions triggered by their emotions.*” Mereka menyatakan bahwa empati memungkinkan individu memahami maksud

dari orang lain, memprediksi perilaku serta emosi pengalaman yang dipicu oleh emosi mereka sendiri.

Duan dan Hill (1996: 263) juga berpendapat mengenai empati dalam penelitiannya, yakni *“As in aesthetics, empathy has been seen as a way of knowing and understanding another person or an object”*. Pendapat tersebut berarti bahwa dalam estetikanya, empati dilihat sebagai cara mengetahui dan memahami orang lain ataupun objek. Pendapat ini sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa empati merupakan pemahaman dan reaksi atas orang lain.

Empati menurut Saptono (2011: 134) adalah “Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain”. Selanjutnya, Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak Jilid 1* (1978: 243) juga mengartikan ”Empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kemampuan ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain”. Pendapat lain yang masih sama dengan pendapat di atas adalah menurut Bennet dalam Saptono (2011: 134) di mana “Empati diartikan sebagai partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain”.

Johnson dkk dalam penelitian Sari, dkk. (2003: 4) mengemukakan bahwa “Empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang

yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik”.

Baron dan Byrne (Asih dan Pratiwi, 2010: 36) menyatakan bahwa

Empati memiliki aspek kognitif dan afektif. Empati dikatakan memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Lebih jauh empati membutuhkan pengambilan keputusan untuk bertindak dengan perspektif afektif, sehingga pemahaman dan perasaan tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Einsenberg, dkk. (Mashar, 2013: 296) mendefinisikan “Empati sebagai respon afeksi yang berbentuk lebih komprehensif terhadap kondisi emosi orang lain dan diidentifikasi sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang diharapkan orang lain”.

Hanson (2007) menambahkan bahwa “Empati merupakan perasaan dan pemahaman atas orang lain”. Budiningsih (2008: 48) menjelaskan bahwa “Dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku”. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah. Pengajaran pertama tentang empati sebenarnya dimulai pada masa bayi. Hal ini terbukti saat ada seorang bayi yang menangis, maka bayi lain pun ikut menangis.

Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008: 21) bahwa “Anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya”. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Borba (Suttie, 2016) menjelaskan ada tujuh cara untuk membantu mengembangkan empati anak, yakni:

1. Bantu anak-anak mengembangkan identitas moral
Borba berpendapat bahwa kita perlu membantu anak-anak mengembangkan identitas moral, bukan hanya memuji mereka atas perbuatan baik, untuk menanggapi secara empatik, seperti peduli dan menghargai pikiran dan perasaan orang lain.
2. Berikan anak-anak *do-overs*
Borba menyarankan empat langkah untuk membantu anak-anak merespons lebih empati dengan “CARE”: a) Memperhatikan perilaku tidak peduli; b) Menilai seberapa tidak peduli mempengaruhi orang lain, membantu anak-anak memahami perspektif orang lain; c) Perbaiki salah dan terus perbaiki; dan d) Ekspresikan kekecewaan untuk perilaku tidak peduli, sambil menekankan harapan untuk perilaku peduli di masa depan.
3. Dorong empati melalui cerita
Borba mendorong orang dewasa untuk membantu anak-anak membangun kemampuan empati mereka melalui *role-playing*, membaca buku karakter dan menonton film yang menginspirasi. Kegiatan yang memungkinkan refleksi tentang bagaimana perasaan orang lain dalam situasi tertentu membantu membangun keterampilan moral.
4. Mendukung pendidikan empati di sekolah
Misalnya, di satu sekolah, para guru telah menerapkan papan kebaikan, *playworks*, sebuah program untuk mengajar kerja sama dan empati di taman bermain, menggunakan program pembelajaran kooperatif Jizzsaw.
5. Periksa nilai Anda
Jika kita serius untuk membesarkan generasi yang baik dan peduli, maka harapan kita harus lebih jelas bagi anak-anak kita, dan memahami bagaimana kebaikan memberi mereka keuntungan untuk sukses dalam hidup.
6. Berhati-hatilah menggunakan media sosial

Borba menyarankan orang tua untuk memperhatikan dengan seksama berapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka secara online dan memastikan bahwa waktu diimbangi dengan lebih banyak percakapan pribadi dan fokus pada kepedulian

7. Bantu anak-anak menemukan *inner hero* mereka. .

Membantu anak-anak kita bertindak dengan berani, penting bagi kita untuk membantu anak-anak menemukan *inner hero* mereka dengan memberikan teladan yang baik.

Meskipun Borba teliti dalam memberikan saran untuk orang tua dan guru, banyaknya saran dan jumlah akronim yang dia gunakan terkadang menyulitkan pembaca untuk mengetahui dari mana harus memulai. Tetapi tampaknya jelas bahwa jika ingin dunia menjadi tempat yang lebih baik, perlu untuk memelihara empati dan kasih sayang pada anak-anak.

Sejalan dengan Borba, Shechtman (2002: 53) menyatakan bahwa “Sikap empatik dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang dibuktikan bahwa sikap empati merupakan sikap yang berkembang dengan adanya peningkatan umur”. Artinya, semakin seseorang menginjak suatu perkembangan akan membuat tingkat empati yang lebih tinggi.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, meskipun tidak mengalami apa yang dialami orang lain tersebut dan dapat bereaksi secara tepat terhadap perasaan orang lain. Perilaku dari empati adalah toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya.

2. Ciri-ciri Empati

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Borba (2008: 21) menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

- a. Toleransi
Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.
- b. Kasih sayang
Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang.
- c. Memahami kebutuhan orang lain
Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.
- d. Mau membantu orang lain (menolong)
Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.
- e. Pengertian
Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
- f. Peduli
Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.
- g. Mampu mengendalikan amarahnya
Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

3. Tahap Perkembangan dan Empati Anak

Banyak hal positif yang harus dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah empati, sebab masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk

optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan. Pentingnya membicarakan masa usia dini telah menjadi pokok bahasan sejak zaman Comenius hingga saat ini. Usia lahir sampai delapan tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk hidup selanjutnya dan dalam hal ini pemerintah Indonesia telah merealisasikan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah yakni Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, telah menetapkan standar PAUD yang terdiri dari (1) standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) standar isi, proses, dan penilaian serta; (4) standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Berdasarkan Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, empati masuk dalam lingkup sosial emosional untuk anak kelompok usia 5 - ≤ 6 tahun yang disebutkan sebagai menunjukkan rasa empati, seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang Menunjukkan Empati

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
1.	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Mengetahui hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum PAUD saat ini pula telah mengacu pada standar nasional. Empati dalam lingkup perkembangan sosial emosional dengan tingkat pencapaian perkembangannya adalah menunjukkan rasa empati. Indikator-indikator ketercapaian empati yaitu: (1) menunjukkan rasa empati terhadap teman yang kena musibah dan (2) mau memberi saran atau nasehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dipupuk sehingga harus diajarkan di sekolah tingkat PAUD.

4. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati sejatinya sudah mulai muncul sejak anak lahir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman (1997) bahwa “Akar empati sudah ada sejak bayi dilahirkan”. Tanda-tanda awal empati yang dapat terlihat pada masa tersebut dicontohkan oleh Goleman terjadi pada satu keadaan di mana seorang bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Rahmawati (2014: 383) menyatakan bahwa “Empati sebagai perilaku akan terus berkembang namun tingkat perkembangannya tidak akan sama pada setiap manusia karena adanya perbedaan individual dalam kepekaan dan cara mengaktualisasikannya”. Empati pada anak usia dini harus terus diajarkan karena kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak untuk dapat menjalin pertemanan dengan baik. Kegagalan anak dalam menjalin pertemanan akan berakibat pada hilangnya rasa percaya diri anak.

Borba (Nugraha, dkk., 2017) menjelaskan bahwa:

Orang yang mampu berempati dapat dilihat dari tindakan atau perilakunya seperti: memahami ketika orang lain merasa sedih dan ikut merasakannya, menitikkan air mata ketika melihat orang yang bersedih, berusaha menghibur orang yang sedang sedih, menenangkan hati orang lain karena dapat memahami perasaan orang yang terluka, ikut bergembira ketika orang lain menang, meringis ketika tokoh dalam kartun terluka, dan menunjukkan ekspresi sedih.

Denham (Nugraha, dkk., 2017). menjelaskan bahwa terdapat sembilan faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati seperti berikut ini:

- a. Usia, kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.
- b. *Gender*, seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.

- c. *Intelegensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.
- d. Permasalahan emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
- e. Orang tua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.
- f. Rasa aman secara emosional, seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
- g. Temperamen, seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
- h. Permasalahan kondisi, biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.
- i. Ikatan, seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat diketahui bahwa tidak hanya faktor dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang akan tetapi juga dari luar. Maka dari itu memupuk empati tidak hanya dilakukan dari dalam diri akan tetapi juga dari lingkungan di mana seseorang itu berada. Memupuk empati sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar empati dapat berkembang dengan baik guna keberhasilan manusia itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Strategi Pengembangan Empati Anak

Pada lingkup kelas, strategi yang dapat dilakukan guna pengembangan empati anak adalah (a) model pembelajaran kooperatif, pengelompokan anak dengan karakteristik yang berbeda dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial, (b) memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, (c)

pendekatan humanistik, dengan pendekatan ini dapat meningkatkan empati, tanggung jawab dan kontrol diri.

E. Bermain Bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian Bermain

Mayesty (Sujiono, 2013: 144) mendefinisikan bermain sebagai kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain dan belajar. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan Bermain mempengaruhi segala aspek perkembangan, mulai dari aspek agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, social emosional, dan seni. Ketika anak bermain, anak melakukan sesuatu pembuatan dan dengan melakukan itulah anak mendapatkan sesuatu pengetahuan yang baru dari pengetahuan yang dimilikinya terlebih dahulu.

Melalui aktivitas bermain anak akan merasa sangat senang, karena pada hakikatnya anak sangat senang bermain. Semua anak di dunia ini dari kalangan manapun mereka berasal, pastilah gemar bermain. Senada dengan Piaget (Sujiono, 2013: 144) mengatakan “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang”

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang

dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan (kepuasan). Adanya bermain, memungkinkan anak mempelajari segala sesuatu, memecahkan masalah, serta meningkatkan aspek-aspek perkembangan seperti aspek moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bermain adalah meningkatkan pengetahuan melalui pengalamannya serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Tujuan Bermain pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pendapat lain, Cosby dan Sawyer (Sujiono, 2013: 145) menyatakan bahwa “Permainan secara langsung memengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya”, dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan dari bermain adalah untuk mempelajari dirinya dan juga orang lain, yang mana hal ini berkaitan dengan empati.

3. Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini

Anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya maka kemampuan sosialisasi anak pun menjadi berkembang. Adapun karakteristik bermain pada anak usia dini. Jeffree, dkk. (Sujiono, 2013:

146) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator, yaitu:

- a. Bermain muncul dari dalam diri artinya bermain dilakukan dengan kesukarelaan, bukan paksaan.
- b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati artinya bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri.
- c. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya artinya dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata.
- d. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental.
- e. Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil artinya dalam bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak dan anak memperoleh pengetahuan dari pada apa yang ia mainkan.
- f. Bermain harus didominasi oleh pemain artinya anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa.
- g. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain artinya anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan memperoleh pengalaman baru..

Berdasarkan penjelasan di atas bermain dapat dimanfaatkan sebagai terapi, aktivitas atau perilaku anak terlihat sangat jelas saat kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat melatih penglihatan dan pendengaran, anak dapat mencermati permainan yang ia mainkan serta anak dapat melatih pendengarannya dengan menyimak temannya berbicara. Berdasarkan pendapat di atas bermain tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan intelektual, dan sebagai media terapi tetapi bermain juga bermanfaat bagi perkembangan emosional anak, misalnya anak dapat melatih empati dan menanggulangi konflik yang dihadapinya.

F. Peran Guru dalam Pengembangan Empati Anak

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Putri W (2014) ada beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan empati anak adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan
Intinya kita menunjukkan perilaku-perilaku yang diharapkan, dibandingkan dengan sekedar memberikan nasihat. Kita sebagai pendidik harus mencontohkannya terlebih dahulu.
2. Kisah-kisah atau cerita-cerita empati
Boleh dengan menggunakan kisah-kisah dengan nilai empati, ini dapat mengembangkan imajinasi moral anak. Kemudian ajak anak untuk refleksi dengan kisah tersebut.
3. Penggunaan kata-kata verbal.
4. Pengalaman langsung
Anak diajak ke tempat-tempat seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain-lain. Sekalian mengajarkan anak bersedekah dan berbagi dengan orang yang kurang beruntung.
5. Mengajarkan bermain bersama
Anak bisa membandingkan bahwa ada hal yang ia punya dan orang lain tidak punya, demikian sebaliknya, sehingga anak akan lebih bisa mengerti perasaan teman yang tidak punya.
6. Pembentukan empati lewat pembiasaan.
Contoh: kita membentuk anak agar memahami perasaan lelah orangtua bekerja, dengan tugas piket. Belajar mengantri termasuk bagian dari pembelajaran empati.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Dar tahun 2016 tentang *Empathetic and Pro-social Awareness in Primary School Students: A Case Study*. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pengurangan tingkat kesenjangan pembelajaran empati dan pro-sosial menggunakan pembelajaran kognitif-afektif.

2. Penelitian Ayuningtyas, dkk. tahun 2016 tentang Pengaruh *Social Stories* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol yaitu 8,35 dan 6,77 dengan nilai signifikansi 0,003. Kesimpulan penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan social stories terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun.
3. Penelitian Lithoxoidou, dkk. tahun 2017 tentang *Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan lingkungan anak-anak prasekolah dapat tertarik pada non-manusia, dapat merasakan kebutuhan untuk melindungi mereka, dan menganggap mereka sebagai nilai intrinsik.
4. Penelitian Mahdiani dan Prasetyaningrum tahun 2012 tentang Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis data menggunakan Kruskal Wallis Test, skala empati siswa diisi oleh orang tua mereka, χ^2 nilai yang diperoleh 12.774, $p = 0,002$ ($p < 0,05$) dan skor rata-rata empati anak-anak menggunakan dongeng adalah 16,40; sedangkan metode bermain peran adalah 14.40, dan kombinasi dari dongeng dan permainan peran adalah 21.00. Kemudian, hasil skala empati anak-anak diselesaikan oleh guru, χ^2 nilai yang diperoleh 6,463, $p = 0,040$ ($p < 0,05$) dan skor rata-rata empati anak-anak menggunakan dongeng 74,40; metode bermain peran 68,80, dan kombinasi dari dongeng dan permainan peran 81,40. Data merger diisi oleh guru dan orang tua, nilai $\chi^2 = 11.220$, $p = 0,004$. Nilai rata-rata tingkat empati anak-anak

menggunakan dongeng adalah 97,82; metode bermain peran adalah 82,75; sedangkan nilai rata-rata empati anak setelah menggabungkan dongeng dan bermain peran mencapai 119,41. Kesimpulannya, baik metode dongeng dan bermain peran berpengaruh pada pengembangan empati pada anak usia dini, seperti untuk kombinasi dongeng dan bermain peran adalah cara yang paling efektif untuk mengembangkan empati pada anak usia dini.

5. Penelitian dari Yati tahun 2016 tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *Fieldtrip*. Hasil penelitiannya adalah pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa anak usia dini mencakup nilai-nilai berikut: Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Di antara kegiatan field trip yang merefleksikan pendidikan karakter bagi anak usia dini antara lain adalah field trip ke panti asuhan, ke kebun binatang, ke kebun sayur, ke perpustakaan, ke bandara serta tempat-tempat lainnya.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu kemampuan empati anak, di antaranya adalah mengenai cara guru

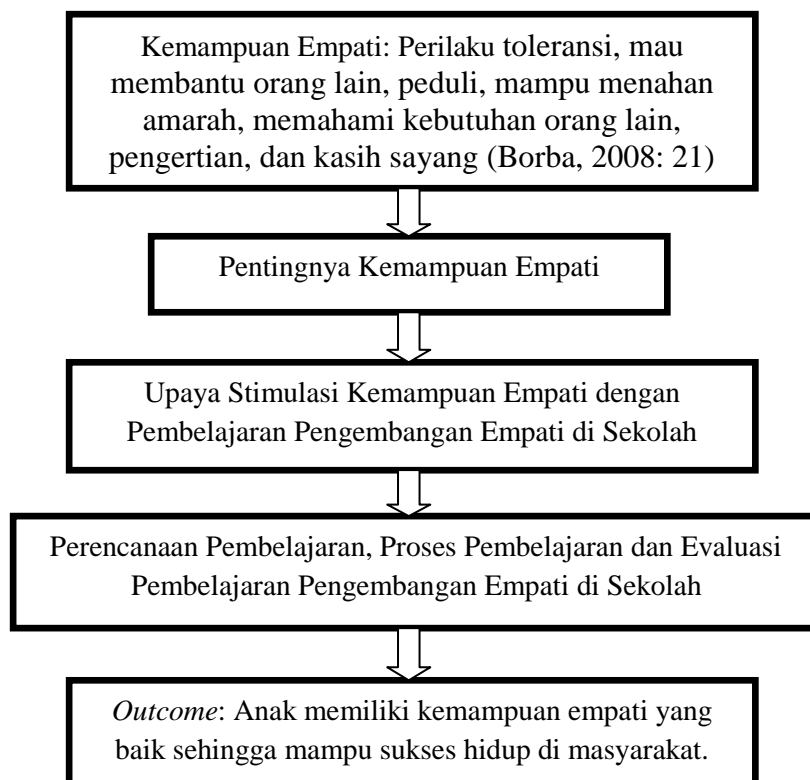
mengembangkan empati anak, studi tentang pengembangan empati anak di sekolah dan sebagainya. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang serupa. Akan tetapi, dari kelima penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

H. Kerangka Pikir

Manusia dibekali oleh Tuhan dengan kemampuan untuk dapat merasakan yang dirasakan orang lain. Kemampuan tersebut disebut dengan empati. Borba (2008: 21), “Anak yang memiliki kemampuan empati dapat menunjukkan perilaku toleransi, mau membantu orang lain, peduli, mampu menahan amarah, memahami kebutuhan orang lain, pengertian, dan kasih sayang”. Meskipun empati telah dimiliki setiap manusia sejak lahir (*being*), tetapi manusia perlu meningkatkan kemampuan tersebut agar dapat berkembang sesuai dengan harapan (*becoming*).

Manusia yang memiliki empati akan berusaha berbuat baik kepada orang lain. Empati anak usia dini dapat dibina dan dikembangkan mulai saat anak dilahirkan. Empati dapat berkembang dengan baik melalui pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang tua, lingkungan, dan guru. Empati dapat dikembangkan dalam diri seseorang atau individu. Pengembangan tersebut dapat dilakukan pada individu sejak pada usia dini, yakni dapat dilakukan dengan metode atau cara yang tidak sulit bagi anak. Hal ini dapat diarahkan melalui proses atau aktivitas yang bermakna. Maka dari itu pengembangan empati anak usia dini dapat dilakukan dengan pelaksanaan dalam pembuatan perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran yang dapat berisi beberapa

kegiatan aktivitas dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran dapat menyediakan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengalami sendiri berbagai macam kegiatan, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

Penelitian ini bersifat alamiah, karena objek yang dikembangkan apa adanya, tidak manipulasi, serta kehadiran peneliti pun tidak ada pengaruh pada objek tersebut. Penelitian data yang disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil rekaman, interview, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek yang sebenarnya dalam konteks yang benar. Menurut Sugiyono (2015: 9), metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Maka metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam, dan yang mengandung makna.

Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas,

penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif ini diharapkan adanya kehadiran peneliti. Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Kehadiran dan keterliatan peneliti di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung diketahui secara terbuka oleh seluruh *stakeholder* di sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dengan rincian kegiatannya adalah pengambilan data dari informan atau wawancara yakni wawancara pada tanggal 19 Maret 2018 dan 20 Maret 2018 dengan Kepala Sekolah mulai pukul 09.00 WIB sampai 09.45 WIB, wawancara pada tanggal 21 Maret 2018 dan 22 Maret 2018 dengan Guru TK B mulai pukul 09.00 WIB sampai 09.50 WIB, wawancara pada tanggal 23, 24 dan 25 Maret 2018 dengan Guru TK A mulai pukul 09.00 WIB sampai 09.30 WIB, dan wawancara pada tanggal 27, 28 dan 29 Maret 2018 dengan Orangtua mulai pukul 11.00 WIB sampai 11.15 WIB, seluruh kegiatan wawancara dilakukan di ruang guru.

Pengamatan atau observasi, peneliti melakukan pengamatan atau observasi pertama pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 07.00 WIB sampai 10.30

WIB, observasi kedua pada tanggal 11 April 2018 pada pukul 07.00 WIB sampai 10.30 WIB, observasi ketiga pada tanggal 12 April 2018 pada pukul 07.00 WIB sampai 10.30 WIB dan observasi keempat pada tanggal 13 April 2018 pada pukul 07.00 WIB sampai 10.30 WIB, kegiatan observasi tersebut juga disertai dengan kegiatan pendokumentasian, serta kegiatan pengumpulan data pendukung selama 4 hari.

C. Sumber Data Penelitian

Arikunto (2010: 172) menyatakan bahwa yang dimaksud “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berupa data-data dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan kunci, yaitu satu kepala sekolah dengan kode KS, dua guru dengan kode G1 dan G2 serta satu orangtua dengan kode OT di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Informasi atau data yang dikumpulkan peneliti akan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*), di mana peneliti akan menggali informasi secara mendalam. Nurdiani (2014: 1114) menjelaskan bahwa dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel

yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini berupa data-data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketentuan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut

1. Wawancara

Pada lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, para guru yang diharapkan untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai kemampuan empati anak, bagaimana upaya yang dapat dilakukan dan diusahakan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan empati anak. Guna mengetahui hal tersebut peneliti perlu memberikan dan melakukan wawancara (W) kepada pihak yang terkait di dalam lingkungan sekolah. Wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan orangtua adalah dengan bentuk wawancara semi terstruktur.

Berikut pedoman wawancara mengenai pemahaman kepala sekolah dan guru dalam pengembangan empati pada anak usia dini yang telah melalui proses *expert judgement* dari Ahli, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pedoman Wawancara Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Orangtua dalam Pengembangan Empati Anak

No	Fokus	Deskriptor	Sub-Deskriptor	Informan
1.	Perencanaan pembelajaran dalam pengembangan Empati.	1. Bagaimana pembuatan RPPH dalam pengembangan empati anak?	<p>a. Apakah skenario pembelajaran terprogram dalam RPP? Jika iya, bagaimana guru membuat Rencana Program Tahunan hingga Rencana Program Harian?</p> <p>b. Apakah guru membuat RPPH yang memiliki tujuan pengembangan afektif, misalnya mengembangkan perilaku empati?</p> <p>c. Bagian manakah dari RPPH yang merupakan indikator pengembangan perilaku empati anak?</p> <p>d. Apakah indikator dalam RPPH membantu anak mengembangkan empati, seperti mengembangkan perilaku toleransi, kasih sayang, menolong, memahami kebutuhan orang lain, pengertian, peduli, dan mampu menahan amarah?</p> <p>e. Bagaimana guru menentukan kegiatan pengembangan empati anak yang sesuai dengan indikator dalam RPPH?</p> <p>f. Sumber apa yang digunakan guru</p>	1 kepala sekolah, 2 guru dan 1 orangtua.

			<p>dalam menyusun RPPH pengembangan empati tersebut?</p> <p>g. Apakah guru mengalami kendala dalam pembuatan RPPH pengembangan empati anak? Jika iya, bagaimana guru mengatasi kendala tersebut?</p> <p>h. Apakah ada evaluasi berupa perbaikan RPPH pengembangan empati anak untuk setiap periode belajar? Jika iya, bagaimana contohnya?</p>	
		2 Bagaimana metode pembelajaran dalam pengembangan empati anak?	<p>a. Sekolah menggunakan metode afektif untuk mengembangkan empati, lalu apa saja jenis metode afektif yang digunakan dalam penerapan RPPH pengembangan empati anak?</p> <p>b. Bagaimana penerapan metode pembelajaran bercerita dalam pengembangan empati anak?</p> <p>c. Bagaimana penerapan metode pembelajaran <i>role-playing</i> dalam pengembangan empati anak?</p> <p>d. Bagaimana cara guru memberi peluang “<i>do-overs</i>” kepada anak dalam proses pembelajaran yang mengembangkan perilaku empati</p>	

			<p>anak?</p> <p>e. Apa sumber yang digunakan guru untuk menentukan metode pembelajaran dalam pengembangan empati anak?</p>	
2.	Proses pembelajaran dalam pengembangan Empati	1. Bagaimana proses pembelajaran dalam pengembangan empati anak?	<p>a. Bagaimana proses pengenalan identitas moral kepada anak terutama perilaku empati di sekolah?</p> <p>b. Bagaimana kegiatan pengembangan empati diajarkan dalam proses pembelajaran yang holistik?</p> <p>c. Bagaimana proses mengembangkan empati anak dengan kegiatan bercerita?</p> <p>d. Bagaimana proses mengembangkan empati anak dengan kegiatan <i>fieldtrip</i>?</p> <p>e. Bagaimana proses mengembangkan empati anak dengan kegiatan <i>role-playing</i>?</p> <p>f. Bagaimana kegiatan pembiasaan yang diajarkan di sekolah dalam mengembangkan empati anak?</p> <p>g. Bagaimana kegiatan penerapan "<i>examining teacher values</i>" dengan <i>role-model</i> dalam proses pembelajaran sehingga empati anak dapat berkembang dengan mencontoh?</p> <p>h. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif untuk</p>	1 kepala sekolah, 2 guru, dan 1 orangtua.

			<p>meningkatkan empati anak oleh guru?</p> <p>i. Bagaimana pembelajaran sosial guna pengembangan empati anak yang diterapkan guru di sekolah?</p> <p>j. Bagaimana perilaku empati diajarkan saat proses <i>ice-breaking</i>?</p> <p>k. Bagaimana penguatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat menyimpan perilaku empati tersebut dalam ingatannya?</p> <p>l. Bagaimana <i>clossing</i> yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tetap mengenalkan perilaku yang telah diajarkan guru dalam pembelajaran holistik?</p> <p>m. Apa saja kendala pada proses pembelajaran dalam pengembangan empati anak?</p> <p>n. Bagaimana guru mengatasi kendala pada proses pembelajaran dalam pengembangan empati anak?</p>	
		2. Fasilitas apa saja yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran pengembangan empati anak?	a. Untuk mengembangkan empati, pembelajaran mesti menggunakan <i>playworks</i> dan fasilitas/media yang tepat, maka apa saja <i>playworks</i> dan fasilitas yang	

			<p>diberikan kepada anak untuk mengembangkan empati?</p> <p>b. Bagaimana penggunaan <i>playworks</i> dan fasilitas/media tersebut dalam mengembangkan perilaku empati?</p> <p>c. Fasilitas berupa buku yang seperti apa yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan empati anak? Serta bagaimana penggunaannya?</p> <p>d. Fasilitas berupa papan kegiatan perilaku seperti apa yang ada di sekolah? Bagaimana guru mengajarkan poin perilaku empati dari papan kegiatan tersebut?</p> <p>e. Sumber apa yang digunakan guru dalam menentukan fasilitas pembelajaran pengembangan empati anak?</p> <p>f. Bagaimana pemberian fasilitas pembelajaran empati dari pihak luar sekolah dalam membantu guru mengembangkan empati anak?</p> <p>g. Apa saja kendala dalam memfasilitasi pembelajaran pengembangan empati anak?</p> <p>h. Apakah ada perawatan serta perbaikan dari <i>playworks</i> dan fasilitas dalam</p>	
--	--	--	---	--

			pembelajaran pengembangan empati anak?	
3.	Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan Empati.	1. Bagaimana evaluasi yang diberikan pada anak dalam pengembangan empati anak?	<p>a. Bagaimana guru mengevaluasi proses anak dengan ketercapaian tujuan dalam pembelajaran pengembangan empati anak?</p> <p>b. Bagaimana guru mengevaluasi ketepatan <i>playworks</i> dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan empati dengan usia anak?</p> <p>c. Bagaimana guru mengevaluasi ketercapaian anak dari setiap bidang pengembangan perilaku empati anak?</p> <p>d. Apa sumber yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pengembangan empati anak?</p> <p>e. Apa saja kendala dalam mengevaluasi pembelajaran pengembangan empati anak?</p> <p>f. Bagaimana guru mengatasi kendala dalam pembelajaran pengembangan empati anak?</p>	1 kepala sekolah, 2 guru, dan 1 orangtua.
		2. Seperti apakah bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan ketika melakukan evaluasi dalam pengembangan empati	<p>a. Apa saja bentuk pengukuran yang digunakan ketika melakukan evaluasi dalam pengembangan empati anak?</p> <p>b. Bagaimana guru mengukur ketercapaian</p>	

		anak?	perkembangan perilaku empati anak? c. Apa saja bentuk penilaian yang digunakan ketika melakukan evaluasi dalam pengembangan empati anak? d. Bagaimana guru menilai ketercapaian perkembangan perilaku empati anak?	
--	--	-------	--	--

Diadaptasi dari Borba (2008).

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kemampuan empati anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tipe observasi partisipatif (*participant observation*) dengan jenis observasi pengamat sebagai partisipan. Observasi ini dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kelompok akan tetapi tetap sebagai orang di luar kelompok. Observasi dilakukan guna mendapatkan data mengenai pengembangan kemampuan empati anak yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan (CL).

3. Dokumentasi

Dokumentasi (D) merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dokumen, buku, surat, dan lain-lain. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sebagai bukti fisik lembaga dari satu kegiatan

yang pernah dilaksanakan. Dokumen ini berupa data gambaran umum lembaga yang meliputi sarana prasarana, ketenagaan, peserta didik, struktur organisasi, visi dan misi. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, program bulanan, rencana kegiatan harian, foto hasil kegiatan, portofolio anak, dan catatan-catatan.

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi

No.	Dokumen
1.	Data pokok sekolah
2.	Data pokok pendidik
3.	Data siswa

E. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 338) dapat melalui empat tahapan langkah kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (triangulasi).

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan

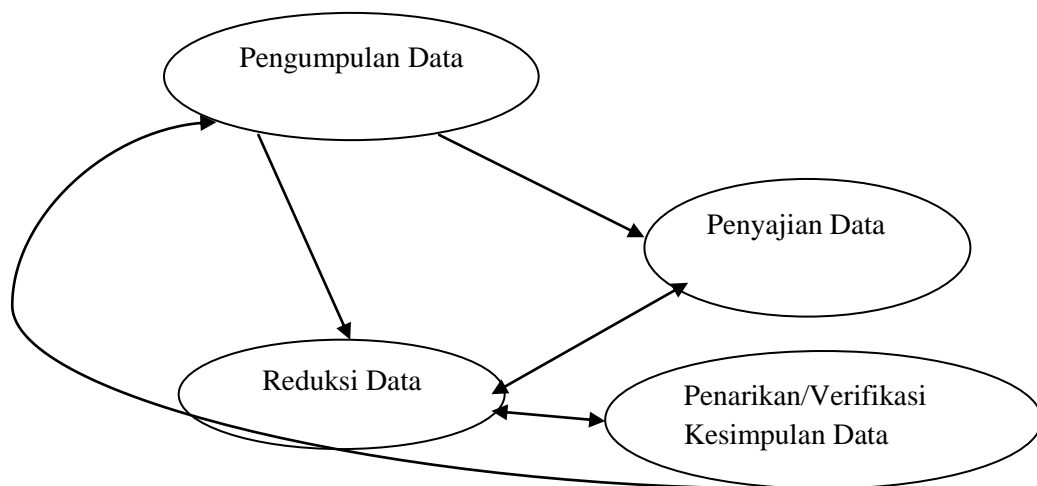
dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti dari penyajian data tersebut. Penyajian data yang akan digunakan adalah berupa matriks, grafik dan bagan.

4. Proses Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Proses menarik kesimpulan dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Aktivitas dalam analisis data setelah pengumpulan data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Komponen dalam Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 338)

Berdasarkan gambar di atas, maka langkah-langkah analisis data penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, pada proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara dilakukan selama pengumpulan data masih berlangsung, sedangkan untuk verifikasi penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi. Wiersma (Sugiyono, 2015: 372) mengemukakan bahwa “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures.*” Berdasarkan kutipan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan

digunakan untuk mendapatkan hasil temuan yang bersifat akurat dan kredibel. Adapun cara yang dapat digunakan dalam triangulasi ini adalah dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.

Triangulasi dengan sumber yang banyak dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data dari berbagai sumber. Misalnya data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, kemudian peneliti cocokkan dengan data yang didapatkan dari guru dan pengelola/kepala sekolah sehingga masing-masing data dapat saling melengkapi. Triangulasi dengan metode yang berbeda dalam melakukan uji kredibilitas dapat dilakukan dengan kegiatan mengecek data pada sumber yang sama tetapi menggunakan berbagai metode. Misalnya data yang didapatkan dari hasil wawancara, kemudian dicek melalui observasi dan dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Empat tahapan dalam melakukan penelitian khususnya kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Masalah

Pemilihan masalah dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan guna mencari dan memilih masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian.

2. Memformulasikan Rancangan Penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis

penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah menyusun proposal penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Analisis Data

Semua data yang berhasil didapatkan saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Studi Deskriptif Pengembangan Empati Anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran menggunakan RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, seperti keterampilan empati pada perilaku toleransi, mau membantu orang lain, peduli, mampu menahan amarah, memahami kebutuhan orang lain, pengertian dan kasih sayang, serta adanya pemberian peluang *do-overs*. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran holistik berbasis karakter, metode pembelajaran *knowing, feeling and acting* serta bercerita, *role playing* dan praktek langsung atau *fieldtrip* dan media pembelajaran atau *playworks* seperti buku, video, alat main kooperatif dan sosial serta adanya fasilitas luar berupa psikolog, pendongeng dan tokoh masyarakat seperti polisi. Prosesnya juga disertai dengan proses *examining teacher values* dan pemberian *reward* serta adanya kegiatan *ice breaking* dengan permainan yang mengandung nilai empati contohnya tebak karakter. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pengukuran, kriteria penilaian, dan teknik penilaian yang tepat. Adanya tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut berupa pengulangan maupun

pengayaan. Pada akhir semester hasil dari evaluasi tersebut dituangkan dalam bentuk laporan akhir siswa (*raport*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Guru

Guru hendaknya mengupayakan agar setiap kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dan mempertahankan kegiatan pengembangan empati dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman dan pengawasan kepada guru mengenai pembelajaran pengembangan empati anak dan melengkapi fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran pengembangan empati anak.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha Maria Shinta. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. Semarang: *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol. 1, No. 1: 33-42. (Online: http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF, diunduh tanggal 10 Januari 2018).
- Ayuningtyas, Fadila, dkk. 2016. Pengaruh *Social Stories* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. Semarang: *Jurnal FKIP Universitas Negeri Semarang*. Vol 4, No 2. (Online: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8559/6324> diunduh pada 4 Mei 2018).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Angka Kenakalan Remaja*. (Online: <https://www.bps.go.id/> diakses pada 29 Januari 2018).
- Baron-Cohen, Simon dan Wheelwright, Sally. 2004. The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. Trumpington Rd: *Journal of Autism and Developmental Disorders*. Vol. 34, No. 2: 163-175. (Online: http://docs.autismresearchcentre.com/papers/2004_BCandSW_EQ.pdf, diunduh tanggal 7 Desember 2017).
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dar, Fatima Rehan. 2016. Empathetic and Pro-social Awareness in Primary School Students: A Case Study. Pakistan: *Universal Journal of Educational Research*. 4(10): 2406-2414. (Online: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1116366> diakses pada 3 Mei 2018).

- Degeng. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Duan, Changming dan Hill, Clara E. 1996. The Current State of Empathy Research. Washington DC: *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 43, No. 3: 261-274. (Online: <http://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-0167.43.3.261>, diunduh tanggal 10 Desember 2017).
- Elias, M.J., Wang, M., Weissberg, R., Zins, J., Walberg, H. (2002). The Other Side of the Report Card. *American School Board Journal*, 189(11), 28–31. <https://eric.ed.gov/?id=EJ655360>, diakses tanggal 19 Mei 2018).
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-faktor Persistensi Laba. Jakarta: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 7, No. 1. (Online: <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/170/170> diunduh pada 4 Mei).
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional, terj. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gor. 2017. *Pemerhati: Dunia Pendidikan Krisis Kecerdasan Emosional*. Berita Satu Online. (<http://id.beritasatu.com/home/pemerhati-dunia-pendidikan-krisis-kecerdasan-emosional/166130> diakses pada 25 Januari 2018).
- Haenilah, E. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hanson, R. 2007. *Empathy*. (Online: <http://www.wiswbrain.org/empathy.pdf>, diakses pada 9 Januari 2018).
- Hogg, MA, & Vaughan, GM. 2002. *Social Psychology (3rd edition)*. London: Prentice Hall.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ioannidou, K dan Konstantikaki, V. 2008. Empathy and emotional intelligence: What is it really about?. Thessaloniki: *International Journal of Caring Sciences*. Vol . 1, No. 3: 118-123. (Online: http://internationaljournalofcaringsciences.org/docs/Vol1_Issue3_03_Ioannidou.pdf, diunduh tanggal 9 Desember 2017).

- Johnson, D. S.; Johnson, R.; and Anderson, D. Social Interdependence and Classroom Climate. *The Journal of Psychology* 114 (1983): 135-142. (Online: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00223980.1983.9915406> diakses pada 4 Mei 2018).
- Kardi, S. 1997. *Pengajaran Langsung*. Surabaya; Unesa University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kohn, A. 1991. Caring Kids: The Role of the Schools. *Phi Delta Kappan*. 72/7 496- 506. (Online: <https://www.alfiekohn.org/article/caring-kids/> diunduh pada 4 Mei 2018).
- Kremer, J. F., and Dietzen, L. L. 1991. Two Approaches to Teaching Accurate Empathy to Undergraduates: Teacher-Intensive and Self-Directed. *Journal of College Student Development*. 32: 69- 75. (Online: <http://psycnet.apa.org/record/1991-16829-001> diakses pada 4 Mei 2018).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lithoxidou, Loukia S, dkk. 2017. Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood. Yunani: *International Journal of Early Childhood Environmental Education*. 5(1). (Online: http://naturalstart.org/sites/default/files/journal/ijecee_5_1_lithoxidou_et_al.pdf diunduh pada 3 Mei 2018).
- Mahdiani dan Prasetyaningrum. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mashar, Riana. 2013. Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 2, No. 2: 290-300. (Online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/3040/2532>, diunduh tanggal 9 Januari 2018).
- Mills, R. S., and Grusec, J. E. 1989. Cognitive, Affective, and Behavioral Consequences of Praising Altruism. *Merrill-Palmer Quarterly*. 35/3: 299-326. (Online: <https://www.jstor.org/stable/23086374> diakses pada 4 Mei 2018).
- Mukhtar dan Rusmini. 2003. *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fila Mulia.

- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. 2013. Perencanaan Pembelajaran. Surabaya: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No 2. (Online: <https://media.neliti.com/media/publications/117338-ID-perencanaan-pembelajaran-berbasis-karakt.pdf> diakses pada 1 April 2018).
- Nugraha, Dadan, dkk. 2017. Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Bandung: *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 1, No. 1: 30-39. (Online: <http://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/7158>, diunduh tanggal 6 Januari 2018).
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball. Jurnal. Jakarta: Binus University.
- Paavola, Lilla Evelin. 2017. *The Importance of Emotional Intelligence in Early Childhood*. Laurea University of Applied Sciences. (Online: <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA%20Thesis%20of%20Lilla%20Paavola.pdf?sequence=1>, diunduh tanggal 7 Desember 2017).
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putri W, Indri. 2014. Melatih Empati pada Anak. Surabaya: *Pdpersi*. (Online: <http://www.pdpersi.co.id/content/news.php?catid=9&mid=5&nid=1691>, diakses pada 22 Februari 2018).
- Rahmawati, Anayanti. 2014. Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. Surakarta: *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, Ed. 1: 382-392. (Online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2875/2670>, diunduh pada 6 Januari 2018).
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Tingkat Pencapaian Perkembangan dalam Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.

- Saptono. 2011. *Dimensi-dimesi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Ari Tris Ochtia. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*. No. 81-90. (Online: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027/5479>, diunduh tanggal 10 Januari 2018).
- Setyanti, Christina Andhika. 2014. *Orangtua Masih "Terlena" Nilai Akademik Dibanding Pendidikan Karakter*. Harian Kompas Online. (Online: <https://edukasi.kompas.com/read/2014/04/12/1239511/Orangtua.Masih.Terlena.Nilai.Akademik.Dibanding.Pendidikan.Karakter>.diakses pada 23 Januari 2018).
- Shechtman, Zipora. 2002. Cognitive and Affective Empathy in Aggressive Boys: Implications for Counseling. Haifa: *International Journal for the Advancement of Counseling*, Vol. 24, No. 4: 211-222. (Online: <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1023316712331>, diunduh tanggal 8 Januari 2018).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks: Jakarta Barat.
- Suttie, Jill. 2016. *Seven Ways to Foster Empathy in Kids*. UC Berkeley: Greatergood Berkeley Edu Online. (Online: https://greatergood.berkeley.edu/article/item/seven_ways_to_foster_empathy_in_kids diakses tanggal 2 Februari 2018).
- Türkkahraman, Mimar. 2012. The Role of Education in The Societal Development. Antalya: *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*. Vol. 2, No. 4: 38-41. (Online: <http://www.wjeis.org/FileUpload/ds217232/File/04.turkkahraman.pdf>, diunduh tanggal 7 Desember 2017).
- Yati, Patmi. 2016. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *Fieldtrip*. *Lentera*. Vol. XVIII, No. (Online: https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/lentera_journal/article/view/578 diunduh pada 3 Mei 2018).